

Halaman Sampul (Cover)

LAPORAN PENELITIAN TAHUN ANGGARAN 2020

JUDUL PENELITIAN

Kosmpolitanisme Islam Pedalaman di Indonesia:

Kesadaran keagamaan dan Harmoni Sosial Muslim Plateau Dieng

Nomor DIPA	DIPA BLU- DIPA 025.04.2.423812/2020
Tanggal	12 Nopember 2019
Satker	(423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kualitas

Oleh
Angga Teguh Prastyo, M. Pd
NIP. 19850722201608011008



KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LP2M) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020

HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan penelitian dengan judul Kosmpolitanisme Islam Pedalaman di Indonesia:
Kesadaran keagamaan dan Harmoni Sosial Muslim Plateau Dieng

Oleh:

Angga Teguh Prastyo, M. Pd
NIP. 19850722201608011008

Telah diperiksa dan disetujui reviewer dan komite penilai pada Tanggal
30 September 2020

Malang, 30 September 2020

Reviewer 1

Reviewer 2

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP. 197108261998032002

Dr. M. Faisol Fatawi, M.Ag.
NIP 19740211 199803 2 002

.....
Komite Pemilai,

Dr. Hj. Ifi Nurdiana, S.Ag, M.Si
NIP. 19711108 199803 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pada tanggal : 30 September 2020

Peneliti Ketua : Nama Angga Teguh Prasto, M.Pd

NIP . 19850722201608011008

Ketua LP2M

UIN Mulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag

NIP: 195904231986032003

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Angga Teguh Prastyo, M. Pd

NIP : 19850722201608011008

Pangkat /Gol.Ruang : III B

Fakultas/Jurusan : FITK / MPI

Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 30 September 2020

Ketua Peneliti

Angga Teguh Prastyo, M. Pd

NIP. 19850722201608011008

Abstrak

Penelitian ini diselenggarakan untuk mendeskripsikan secara aktual dan informatif tentang kesadaran keagamaan dan harmoni sosial masyarakat plateau Dieng, di tengah pergolakan identitas dan isu relasi agama dan budaya yang setiap saat ada pihak-pihak yang memaksakannya sebagai konflik yang tidak berujung. Artikel ini menjelaskan kajian agama dan budaya yang membangun kesadaran dan harmoni sosial pada masyarakat plateau Dieng dalam menghargai kemajemukan dan keberagaman. Metode Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan analisis data menggunakan tahapan alir: 1) reduksi data, 2) display data, 3) verifikasi kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesadaran keagamaan dan harmoni sosial menjadi jalan hidup dan tidak sekedar ekspresi keagamaan masyarakat plateau Dieng. Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial memberikan wawasan tentang masyarakat yang menjaga keseimbangan hubungan agama dan budaya sebagai penjaga dan pelestarian nilai-nilai kosmopolitanisme agama Islam. Ini menegaskan bahwa kesadaran keagamaan dan harmoni sosial merupakan sikap dan perilaku mewujudkan kosmopolitanisme Islam terhadap umat beragama lain dan dalam situasi masyarakat yang majemuk.

Kata kunci: Islam Kosmopolitan, kesadaran keagamaan, harmoni sosial

Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah, penulis bersyukur seraya mengucapkan limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, Penelitian yang berjudul “Kosmpolitanisme Islam Pedalaman di Indonesia: Kesadaran keagamaan dan Harmoni Sosial Muslim Plateau Dieng” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan. Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Maka, penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya.

Semoga menjadi amal jariyah kita semua

Daftar Isi

Halaman Sampul (Cover).....	1
HALAMAN PERSETUJUAN.....	2
HALAMAN PENGESAHAN.....	3
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	4
Abstrak	5
Kata Pengantar	6
Daftar Isi.....	7
A. Pendahuluan	8
1. Latar Belakang	8
2. Fokus Penelitian	10
3. Tujuan Penelitian	10
4. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Landasan Teori dan Kajian Literatur.....	12
Kosmopolitan Islam Pedalaman.....	12
Kesadaran Keagamaan dan Harmoni Sosial	16
C. Metodologi Penelitian	19
D. Hasil.....	24
1. Setting Sosial.....	24
2. Paparan Data dan Analisis	25
E. Penutup.....	42
Daftar Pustaka	44
Lampiran	50

Isi

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pasca pemilihan Presiden, tahun 2019 masih menjadi tahun yang mengancam disintegrasi bangsa dan perpecahan kerukunan umat beragama. Sinyalemen itu nampak dari Laporan Pengaduan LBH Jakarta sebanyak 122 pengaduan kasus dengan 14929 pencari keadilan. Sebagian pengaduan kasus yang ditangin terkait dengan minoritas kelompok rentan. Kelompok ini dikasuskan terkait dengan agama dan keyakinan, pemerataan dengan menggunakan pasal penodaan agama maupun UU ITE yang memiliki tren terus meningkat.¹

Bila ditelisik lebih dalam, isu konfliktual diskriminasi sosial, kerawanan minoritas hingga terorisme dan radikalisme seakan hanya tersegmentasi pada masyarakat urban-metropolis kini secara perlahan-lahan namun masif mulai mendesak masuk ke wilayah pedalaman dan pesisir. Ini jelas mengerikan dan membutuhkan kewaspadaan tingkat tinggi agar keberagamaan yang terbangun tidak mudah rontok. Oleh karena itu, perlu secara konsisten dan terus menerus menyuarakan kesadaran keberagamaan yang harmonis dan mampu merangkul semua elemen bangsa, suku dan agama di Indonesia.

Masuknya radikalisme agama, dalam bentuk gerakan aktual maupun perang wacana telah menggeser cara masyarakat memperoleh informasi ajaran agama. Situasi tersebut, mengharuskan adanya tanggung jawab dan upaya serius dalam menguatkan ajaran agama Islam yang moderat dan multikultural. Ini yang menjadi tantangan nyata menghadirkan Islam yang moderat dengan mampu membendung serangan radikalisme agama yang berpotensi memunculkan krisis perdamaian dan kemanusiaan.² Tanpa adanya upaya serius, penguatan arus moderasi beragama yang digagas selama ini, kehidupan keagamaan dan keberagamaan bisa terancam. Bahkan juga berpotensi hilang bila tidak ada strategi efektif untuk menguatkan kesadaran keagamaan masyarakat Indonesia. Ini penting

¹ *Demokrasi Di Persimpangan Catatan Akhir Tahun LBH Jakarta 2018*, ed. by Arif Maulana and Muhammad Rasyid Rida (Jakarta: LBH Jakarta, 2019).

² M. Young, *Bringing Knowledge Back In* (London: Routledge, 2008).

dilakukan untuk memberikan ruang harmoni sosial yang lebih luas khususnya ketika menerjemahkan prinsip beragama dan berbudaya sehingga memunculkan orientasi kehidupan keagamaan yang jelas dan bermanfaat.³

Nuansa pengembangan kesadaran keagamaan masyarakat dalam menghadapi bahaya radikalisme agama selama ini seakan tanpa arah. Permasalahan sosial keagamaan meskipun kecil namun penyebarannya cepat meluas. Terlebih lagi apabila bersentuhan dengan paham radikal yang menggunakan simbol-simbol keagamaan sebagai tameng.⁴

Indonesia memiliki masyarakat yang karakteristik kosmopolitan dalam bidang agama dan etnis yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Namun sayangnya, generasi milenial hari ini tidak mengetahui secara mendalam berbagai masyarakat kosmopolitan Indonesia yang kosmopolitan. Sebagai contoh, kekayaan budaya, tradisi dan kearifan lokal Plateau (dataran tinggi) Dieng yang melimpah, hanya dinikmati sebagai atraksi budaya dan seni belaka, namun tidak menelisik lebih jauh keagungan dan nilai-nilai kebijaksanaan didalamnya. Hal itu tergambarkan dalam tradisi Ngendong sebagai tradisi permusyawarakatan masyarakat Dieng yang dilaksanakan secara santai namun efektif dalam membentuk solidaritas etnis, selama ini belum banyak dikenal dan diajarkan kepada generasi milenial. Warisan kekayaan tersebut dilacak dalam zona yang dikenal sebagai lokomotif poros budaya Dieng yang meliputi: Dieng Kulon, Dieng Wetan dan Sikunir. Kekayaan kesenian tradisional seperti kuda lumping, tari rampak yakso, wayang, dan diakhiri dengan upacara ritual pemotongan rambut gimbal, perlu disuarakan dan dikenalkan secara mengglobal.

Keragaman ekosistem agama dan budaya yang terhampar di Plateu Dieng tersebut, menjadi kajian penting yang dikembangkan menjadi penelitian ini. Konstetasi Islam pedalaman di plateau Dieng yang belum terekspos secara global perlu digali dan dipelihara melalui kajian-kajian akademik sehingga dapat

³ J. Meyer, *School Knowledge for the Masses: World Models and National Primary Curricular Categories in the Twentieth Century* (London: Falmer, 1992).

⁴ D.I. Rianti, 'Kerjasama Pemda, Polres Dan Korem 061/SK Bogor Dalam Pencegahan Propaganda Ideologi Radikal Di Kabupaten Bogor Tahun 2015-2016', *Prodi Perang Asimetris*, 4.1 (2018), 45.

diwariskan antar generasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat kosmopolitanisme Islam Pedalaman di Plateau Dieng untuk menjawab harapan tersebut

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kosmopolitanisme islam pedalaman masyarakat plateau Dieng dilihat dari aspek kesadaran keagamaan dan harmoni sosialnya?
2. Bagaimana dampak adanya kosmopolitanisme Islam pedalaman dalam menjaga kerukunan antar umat beragama pada masyarakat plateau Dieng?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk dan dampak kosmopolitanisme islam pedalaman masyarakat plateau dieng yang teridentifikasi dari pola keberagaman dan harmoni sosial yang terbentuk. Sedangkan tujuan akhir penelitian ini adalah penggalian dan pemeliharaan warisan kekayaan budaya Indonesia berbasis nilai-nilai Islam Kosmopolitan

4. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dengan judul Karakter Keilmuan Islam Di Pesisir Utara dan Pedalaman Jawa Tengah, Nusantara Abad Ke 15-17. Secara historis, Ismawati menunjukkan kontribusi pemetaan yang substantif mengenai Islam Pesisir. Ia menunjukkan Islam Pesisir memperlihatkan corak legalistik dan menjaga dari aspek mistisisme yang menyesatkan. Sementara di daerah pedalaman Jawa Tengah pengajaran keilmuan Islam menekankan aspek tarekat yang bercorak heterodoks sehingga keilmuan Islam berkarakter kurang memperhatikan aspek legalistik.⁵ Secara historis, penelitian

⁵ Ismawati, 'Karakter Keilmuan Islam Di Pesisir Utara Dan Pedalaman Jawa Tengah, Nusantara Abad Ke 15-17', *Teologia*, 23.1 (2012), 215–30.

yang dilakukan Ismawati memberikan konteks kesejarahan yang cukup untuk melihat tipologi karakteristik bvarian Islam di Indonesia

Penelitian kedua, dilakukan Nur Syam sebagai yang memelopori secara sistematis Islam Pedalaman dan Islam Pesisir memasuki abad 20. Ia menilai adanya kesalahan mispersepsi terhadap kontestasi Islam Pesisir dan Pedalaman yang menganggap adanya piuritanisme agama pada Islam Pedalaman. Dalam temuannya itu, Karakter humanis menjadi peletak dasar konfigurasi islam pedalaman dan pesisir di Indonesia. Varian-varian Islam humanis tersebut menjadi realitas sosial dan tidak menjadi aspek rivalitas yang dominan dalam wacana dan praktik kelompok Islam di Indonesia.⁶ Nur Syam memberikan catatan khusus bahwa Islam pesisir vis avis Islam Pedalaman memiliki karakter dinamis dari segi praktik yang dilakukan namun di sisi lain juga konsisten dalam menjaga identitasnya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Mujamil Qomar yang melakukan identifikasi corak identitas Islam di Indonesia. Ia menilai lahirnya berbagai terminologi Islam di Indonesia yang dia identifikasi sebanyak tujuh yang meliputi: Islam Nusantara, Islam Indonesia, Islam Jawa/Islam Kejawaen, Islam Sasak, Islam Syariah dan Islam Adat Hatuhaha, Islam Bubuhan Kumai dan Islam Pesisir. dipengaruhi budaya dan tradisi lokal.⁷ Hanya ada sedikit dari varian identitas itu yang agak menjaga jarak dengan budaya dan tradisi lokal tersebut, yaitu Waktu Lima pada Islam Sasak, Islam Syariah pada Hatuhaha dan Kelompok Nahu pada Islam Bubuhan Kumai.

Penelitian keempat dilakukan oleh Imam Bonjol Juhari. Dalam disertasinya, ia menulis tentang Gerakan Sosial Islam Lokal Madura; Studi Terhadap Gerakan Protes Islam Lokal Sunni Menentang Ideologi Syi'ah di Sampang.⁸ Varian mengenai Islam yang merepresentasikan tradisi etnis lokal berkembang menuju varian baru yang mengarah kepada faktor geopolitik sosial.

⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

⁷ Mujamil Qomar, 'Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan', *Episteme*, 10.2 (2015), 318–35.

⁸ Imam Bonjol Juhari, 'Gerakan Sosial Islam Lokal Madura (Studi Gerakan Protes Islam Sunni Terhadap Ideologi Syi'ah Di Sampang)' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

Kemunculan Islam lokal dalam gerakan sosial terjadinya karena (1) faktor budaya dan etnisitas. 2. Faktor Keluhan Sosial (*Grievance*) 3. Faktor Pembingkai (*Framing*) Gerakan Protes. 4. Faktor Struktur dukungan Politik. Walaupun demikian, ikatan-ikatan kekeluargaan, kesamaan etnis dan budaya, maupun modal sosial lainnya telah lenyap akibat terjadinya perseteruan ini.

Berdasarkan empat kajian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini mengisi ruang kosong yang belum dibahas peneliti sebelumnya yakni perkembangan Islam pedalaman yang bercorak fungsional terhadap relasi sosial antar etnis. Pemutakhiran tipologi karakteristik Varian Islam pedalaman muslim Plateau Dieng perlu dilakukan untuk melihat perkembangan aktual sistem pengetahuan dan praktik keseharian yang dilakukan terutama untuk melihat responya terhadap isu-isu aktual dalam keagamaan khususnya terkait fundamentalisme, terorisme dan multikulturalisme agama dan etnis di Indonesia.

B. Landasan Teori dan Kajian Literatur

1. Kosmopolitan Islam Pedalaman

Konsep Kosmopolitanisme mengacu kepada sebuah wilayah yang tidak lagi ada garis demarkasi agama dan ras dan berkomitmen untuk hidup dalam egaliter dan saling menghormati.⁹ Latour mengatakan: "A Stoic or Kantian will call cosmopolitan anyone who is a 'citizen of the cosmos' rather than (or before he or she is) a citizen of a particular state, an adherent of a particular religion, a member of a particular guild, profession, or family".¹⁰ Ini menegaskan dalam kosmopolitanisme Islam, tidak lagi melihat identitas seperti agama, profesi, keluarga, dan lain sebagainya dinyatakan sebagai memiliki keistimewaan tertentu. Secara historis, Kosmpolitanisme Islam nampak dalam Pemerintahan Dinasti Umawiyah di Spanyol yang berkomitmen, bertanggung jawab dan

⁹ A. Sheng, 'Exploring the Cosmopolitan Elements in Lao She's Works', *Comparative Literature*, 54.1 (2017), 125–40.

¹⁰ B. Latour, 'Whose Cosmos, Which Cosmopolitics? Comments on the Peace Terms of Ulrich Beck', *Common Knowledge*, 10.3 (2004), 450–62.

mengaktualisasikan nilai-nilai kerukunan dan egaliter masyarakat umat beragama berlandaskan *nushûs*, teks-teks agama. Dinasti Umayyah bersikap simpatik dan memberikan ruang yang sangat luas bagi kebudayaan lain di luar Islam seperti Kristen dan Yahudi untuk eksis.¹¹ Hal yang terjadi adalah identitas melebur tanpa kehilangan warna aslinya. Dalam al-Qur'an pun ditegaskan dalam surat al-An'am ayat 108 dinyatakan:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ
 عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ
 فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

Berdasarkan ayat tersebut, ajaran Islam memiliki sikap menghargai pemeluk agama lain dengan tidak memperlakukannya sebagai sesembahannya. Ini yang dimaksud Warf sebagai etika dalam melihat agama lain.¹² Warf menegaskan bahwa kosmopolitanisme agama berangkat dari pemahaman baru mengenai hakikat filsafat etika, moral, dan politik dalam sebuah wilayah.¹³ Sedangkan Derpmann (2009) menjelaskan secara spesifik bahwa kosmopolitan Islam memiliki hubungan yang sangat dalam dengan konsep solidaritas. Ia secara tegas mengatakan, kosmopolitan merujuk kepada wilayah yang sangat inklusif

¹¹ Abdul al-Hamid Hakim, *Al-Mu'in in Al-Mubin*, III (Bukittinggi: Nusantara, 1955).

¹² B. Warf, 'Cosmopolitanism and Space', *Geographical Review*, 102.3 (2012), iii-vi.

¹³ B. Warf, 'Nationalism, Cosmopolitanism, and Geographical Imaginations', *Geographical Review*, 102.3 (2012), 271-92.

dan egaliter terhadap agama, suku maupun ras.¹⁴ Sikap ini juga menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai perasaan orang-orang non Islam. Sikap respek dengan umat agama lain tidak saja penting untuk masyarakat yang majemuk, tapi juga menjadi bagian dari ajaran agama (Islam) sendiri.¹⁵

Kosmopolitanisme memiliki kedekatan karakteristik dengan semangat kebangsaan.¹⁶ Mobilisasi penduduk yang memiliki latar belakang agama dan suku yang berbeda memiliki kontribusi dalam kontetastasi keagamaan dan harmoni sosial yang berlangsung di sebuah wilayah. Pada gilirannya, kosmopolitanisme juga terkait hak untuk hidup di sebuah wilayah tertentu meski berbeda dengan agama penduduk asli. Tidak mengherankan apabila kosmopolitanisme memiliki relevansi dengan berbagai isu-isu hak asasi manusia.¹⁷ Sangat beralasan apabila McMurrin mengatakan ada pergeseran baru dalam memahami kosmopolitanisme sekarang.¹⁸ Islam Kosmopolitan lebih menunjukkan sebuah keindahan sebuah komunitas sosial dengan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan sosial budaya yang berfungsi untuk rasa pemahaman dan toleransi. Ini menjadi basis terbentuknya persatuan dan saling mencintai di sebuah wilayah dengan masyarakat yang majemuk.¹⁹

Kosmopolitanisme Islam pada masyarakat plateau Dieng dibangun dari proses akulturasi kolonialisasi. hasil negosiasi tradisi Islam dan Hindu-Budha, mengadopsi secara kreatif dan mengadaptasi tradisi baru sejalan dengan perbaikan kondisi ekonomi masyarakat. Disamping itu juga menunjukkan Ekspresi Islam yang ditampilkan masyarakat Dieng merupakan potret Islam pegunungan yang

¹⁴ S. Derpmann, 'Solidarity and Cosmopolitanism', *Ethical Theory and Moral Practice*, 12.3 (2009), 303–15.

¹⁵ Djohan Efendi, 'Kemusliman Dan Kemajemukan', in *Dialog: Kritik Dan Identitas Agama*, ed. by TH Sumartana (Yogyakarta: Dian-Interfidei, 1994), p. 50.

¹⁶ Warf, 'Cosmopolitanism and Space'.

¹⁷ J. Edmunds, 'Human Rights, Islam and the Failure of Cosmopolitanism', *Ethnicities*, 13.6 (2013), 671–88.

¹⁸ M. H. McMurrin, 'The New Cosmopolitanism and the Eighteenth Century', *Eighteenth-Century Studies*, 47.1 (2013), 19–38.

¹⁹ Benyamin F. Intan dkk, 'Kearifan Lokal Masyarakat Nias', *Societas Jurnal Agama Dan Masyarakat DEI*, 1.1 (2014), 247.

adaptif, dinamis, dan terbuka terhadap perubahan.²⁰ Tan memperluas pendapat McMurrin dengan memberikan 4 kategori kosmopolitan dengan apa yang disebut baru oleh McMurrin yang meliputi: 1) kosmopolitanisme institusional yang berhadapan dengan kosmopolitanisme moral, 2) kosmopolitanisme individu dengan kosmopolitanisme komunitas. 3) Kosmopolitanisme moderat dengan kosmopolitanisme ekstrem 4) kosmopolitanisme mayor dan marginal.²¹ Empat karakteristik yang diungkap Tan ini menyebar dan memiliki bentuk yang sangat adaptif di masing-masing wilayah dunia. Sifat dari Islam kosmopolitan tersebut tidak memperjuangkan nilai dan ajaran agama dengan jalan kekerasan. Sifat kemanusiaan diiringi dengan sikap penghargaan terhadap egaliter ajaran dan ekspresi keberagaman menjadi cara yang bijaksana untuk menunjukkan Islam kosmopolitan pada masyarakat global.

Kosmopolitan dan multikultural memang mirip dan terjalin satu hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya memiliki kesamaan ketika melihat yang lain (the others) sebagai unsur terpenting dari kehidupan sosial yang terbuka dan demokratis. Diyakini bahwa keberadaan The others menjadi akar kebebasan dan keberadaan setiap orang, etnis, bangsa, dan setiap agama atau paham keagamaan dalam satu wilayah yang dijaga dan dihormati.²² Terkait dengan kosmopolitanisme Islam, Brink Danan memiliki pendapat, bahwa perbedaan yang terjadi (agama, suku, ras) menjadi sebuah realitas yang diterima sepenuhnya. Perbedaan antara agama, suku, dan ras dikaji dipikirkan kembali sebagai teori maupun kajiannya untuk mendapat penjelasan mengapa perbedaan itu terjadi dan bagaimana memosisikannya dalam pola relasi masyarakat sosial.²³ Islam kosmopolitan merupakan bentuk perluasan dari praktik dan pemahaman agama yang disejajarkan dengan praktik berbudaya.²⁴ Praktik seperti ini lebih banyak

²⁰ Ahmad Salehudin, Moch. Nur Ichwan, and Dicky Sofjan, 'The Face of Mountainous Islam: The Dynamic of Islam in the Dieng Mountains Wonosobo, Central Java, Indonesia', *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18.2 (2017), 135–54 <<https://doi.org/DOI.10.14421/esensia.v18i2.1477>>.

²¹ K. Tan, 'Cosmopolitanism and Nationalism', *Il Politico*, 77.3 (2012), 188–205.

²² Abdul Munir Mulkhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir* (Jakarta: Kanisius, 2007).

²³ M. Brink-Danan, 'Dangerous Cosmopolitanism: Erasing Difference in Istanbul', *Anthropological Quarterly*, 84.2 (2011), 439–73.

²⁴ D. A. Hollinger, 'Ethnic Diversity, Cosmopolitanism and the Emergence of the American Liberal Intelligentsia', *American Quarterly*, 27.2 (1975), 151.

terjadi pada dunia Barat daripada dunia Timur.²⁵ Dampak positif dari Islam Kosmopolitan adalah peningkatan toleransi antar kelompok etnis.²⁶

2. Kesadaran Keagamaan dan Harmoni Sosial

Kesadaran beragama merupakan ciri khas fitrah manusia paling asasi.²⁷ Kesadaran beragama selalu melekat dan memiliki fungsi pengendali kehidupan manusia²⁸. Tetapi fungsi utama kesadaran keagamaan adalah menumbuhkan dan mengembangkan hati nurani (conscience) manusia yang berfungsi memunculkan rasa malu (ashame) dan bersalah (guilty) apabila melakukan kesalahan.²⁹ Dimensi keberagamaan seseorang terbagi menjadi lima, yang meliputi: (1) dimensi keyakinan, (2) dimensi peribadatan (praktek agama), (3) dimensi pengalaman, (4) dimensi pengetahuan dan (5) dimensi pengamalan (konsekuensi).³⁰

Kesadaran keagamaan dianggap sebagai pelaksanaan ajaran agama. Naasnya kekerasan agama dianggap sebagai wujud kesadaran keagamaan. Bahkan Kekerasan agama mulai muncul dan didasarkan atas pembacaan aturan, teks, atau doktrin agama. Seakan-akan teks menjadi pembenaran kekerasan terhadap kelompok maupun kelompok non-keagamaan. Ini menjadi fenomena keagamaan yang muncul dengan mengambil momentum melemahnya pemahaman agama yang moderat serta munculnya pemahaman agama yang dijiwai semangat revivalisme agama dengan berkombinasi dengan faktor-faktor non-agama³¹.

Kesadaran keagamaan digunakan untuk membentuk situasi dan lingkungan sosial yang kondusif dalam membina kerukunan umat beragama. Ini

²⁵ B.S. Turner, 'Cosmopolitanism: Religion and Kinship among Young People in South-Western Sydney', *Journal of Sociology*, 50.2 (2014), 83–98.

²⁶ H. Saito, 'An Actor-Network Theory of Cosmopolitanism', *Sociological Theory*, 29.2 (2011), 124–49.

²⁷ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1996).

²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

²⁹ Susilaningsih, 'Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan Pada Usia Remaja' (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002), pp. 1–2.

³⁰ Rodney Glock and Charles Y Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally; Pencil Margin Notes Edition, 1965).

³¹ Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* (London: University of California Press, 2000).

menjadikan semua pemeluk agama dan pelestari budaya memiliki pemahaman yang egaliter dalam melihat orang lain. Hal tersebut menjadi sistem kontrol internal antar umat beragama yang memiliki sikap toleran dan meminimalisir gesekan emosional dan keagamaan. Dengan demikian, hubungan umat beragama yang berlangsung [ada masyarakat plateau Dieng memiliki masa depan perdamaian dengan derajat perdamaian yang dapat dipertanggungjawabkan sampai kapanpun

Darwis meyakini bahwa moderasi beragama salah satu inti dari ajaran Islam yang bersifat universal. Nilai-nilai moderasi beragama tersebar dalam berbagai macam disiplin keilmuan agama Islam mulai dari aqidah syariat tafsir tasawuf hingga dakwah.³² Dampak urgensi dari pelaksanaan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial sebagai upaya untuk memperkuat keharmonisan sosial kata membangun Sikap saling berbagi dan tanggung jawab diantara pemeluk. Hal ini penting dilakukan untuk mencegah terjadinya disintegrasi pada masyarakat akibat provokasi yang mengatasnamakan agama. Selain itu, ini sebuah cara elegan yang mampu mengatasi krisis (*sense of crisis recovery*) keberagamaan.

Interaksi sosial merupakan faktor dominan terbentuk kehidupan sosial yang harmonis dan kooperatif antar umat beragama. Tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama antar umat beragama.³³ Maka, kesadaran keagamaan dan harmoni sosial membuka ruang hubungan sosial atau relasi sosial (*social relation*) untuk mengenal bahkan memahami umat beragama lain sebagai warga kosmopolitan dunia yang harmonis.

Harmoni sosial secara leksikal dimaknai selaras.³⁴ Sebuah kondisi masyarakat yang menempatkan individu hidup sejalan dan serasi antar internal dan eksternal umat beragama. Ciri paling mencolok harmoni sosial adalah

³² Darlis, 'Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultur', *Rausyan Fikr*, 13.2 (2013), 225–53 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>.

³³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

³⁴ Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011).

solidaritas yang kokoh dan produktif diantara masyarakatnya.³⁵ Wujud Harmoni sosial bisa berupa dalam fakta kebudayaan yang paling sulit dikaji yakni mitos dan religi. Keduanya menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam, sesama manusia, atau dengan sesuatu yang bersifat Agung.³⁶ Oleh karenanya, harmoni sosial terbentuk dari nilai-nilai yang mengakar pada kearifan lokal.

Tercatat sekitar 80% penduduk bumi memiliki kearifan lokal.³⁷ Fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut. *Pertama*, Sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Keempat*, mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground/* kebudayaan yang dimiliki. *Kelima*, mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.³⁸

Hubungan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial membentuk relasi dialektis yang dinamis meski mengalami tantangan dengan masuknya ideologi yang kontra dengan semangat harmonis yang diusung kedua relasi hubungan tersebut.³⁹ Meski agama hadir sebagai pilihan pribadi dan pelekat keberagaman dan keberagaman masyarakat Dieng.⁴⁰ Tidaklah mengherankan apabila agama dan budaya merupakan entitas yang unik dan tidak terpisahkan. Agama dan

³⁵ Wahyu Nur Mulya, 'Perbedaan, Kesetaraan, Dan Harmoni Sosia', 2017, p. 1 <blog.unnes.ac.id/warungilmu/2015/12/18/perbedaan-kesetaraan-dan-harmoni-sosial-sosiologi> [accessed 23 September 2020].

³⁶ Ernst Cassirer, *An Essay on Man (Manusia Dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990).

³⁷ Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010).

³⁸ Sumarmi and Amirudin, *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal* (Malang: Aditya Media Publishing, 2014).

³⁹ Mustaqim Pabajjah, 'Dialektika Islam Dan Budaya Lokal: Strategi Bertahan Komunitas Bawakaraeng Di Sulawesi Selatan', *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, 13.1 (2020), 56.

⁴⁰ Ismail Suardi Wekke, 'Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat', *Kalam*, 10.2 (2017), 295 <<https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.3>>.

budaya dipahami sebagai hubungan dialektika yang unik. Ini tidak lepas, bahwa turunnya agama ke dalam dunia bermula dari dialektika Tuhan dan manusia. Salah satu proses dialektika agama dan manusia menghasilkan budaya⁴¹. Proses interaksi tersebut berlangsung lama sehingga melahirkan relasi agama dan budaya berwujud agama dalam budaya. Sebagai contoh Ridwan menjelaskan bahwa berbagai karakter pewayangan merupakan representasi Islam dan budaya Jawa yang lahir dari interaksi muatan agama yang dikemas dalam budaya Jawa.⁴²

C. Metodologi Penelitian

Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini untuk membangun makna dari peristiwa atau fenomena pemahaman perilaku kesadaran keagamaan dan harmoni sosial sebagai representasi Islam Kosmopolitan Pedalaman pada masyarakat plateau Dieng. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif mengenai praktik dan dampak kesadaran keagamaan dan harmoni sosial masyarakat plateau Dieng.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesadaran keagamaan dan harmoni sosial pada masyarakat plateau Dieng. Dengan demikian, penelitian memiliki arah memahami kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dari masyarakat plateau Dieng yang dikenal dengan sebutan *persepsi emic*. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan pola perilaku, motif-motif, dan pemikiran-pemikiran dari kegiatan maupun perilaku masyarakat plateau Dieng.⁴³ Untuk memperkuat setting naturalistik penelitian ini peneliti mengambil data yang diprioritaskan bersifat kontekstual. Bersifat egaliter dengan informan pemilihan informan dilakukan secara purposif dalam membangun kerangka penelitian, peneliti fokus

⁴¹ M. Yunus, 'Dialektika Manusia Dan Agama', *El-Harakah (Terakreditasi)*, 1.3 (2008), 20.

⁴² Ridwan, 'Dialektika Islam Dengan Budaya Jawa', *Jurnal Ibda*, 3.1 (2005), 472.

⁴³ R. C. Bogdan and S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons, 1973).

kepada gambaran umum yang sifatnya sementara, karenanya dapat mengalami perubahan.⁴⁴

Penelitian dilakukan secara natural dengan mengambil data langsung dari informan. Maka peneliti di sini merupakan instrumen kunci. Corak penelitian ditulis secara deskriptif. Oleh karenanya peneliti kualitatif ini lebih berorientasi dalam proses daripada hasil maupun produk. Analisis penelitian dilakukan secara induktif dengan menganalisis makna dari sumber data dianggap sebagai kunci dan fokus esensial bagi pendekatan kualitatif ini⁴⁵

Lokasi penelitian di Plateau Dieng Provinsi Jawa Tengah. Plateau Dieng merepresentasikan salah satu Jantung ekologi dan budaya Indonesia. Terdapat dua fenomena dalam penelitian ini pada masyarakat plateau Dieng, yakni: pertama, wujud Islam kosmopolitanisme dalam praktik pola keberagaman yang membangun relasi fundamental kerukunan umat beragama beserta entitas budayanya. Hal ini yang menjadi payung kerukunan utama antar suku dan agama di daerah tersebut. Kedua, harmoni sosial yang terus mengakar dan menjadi piranti dalam menjaga ekosistem agama dan budaya yang meskipun bersentuhan dengan budaya luar, namun masih memiliki identitas lokalitas yang kental dan dominan.

Pendekatan penelitian kualitatif ini mendeskripsikan aktualitas maupun realitas sosial kesadaran keagamaan dan harmoni sosial pada masyarakat plateau Dieng. Proses pelaksanaan penelitian tidak menggunakan instrumen kuantitatif. Penelitian berfokus kepada penggalian makna kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang memiliki relevansi penting untuk menjelaskan karakteristik kosmopolitanisme Islam pedalaman di Indonesia. Proses tersebut dilakukan secara alamiah. Untuk mendapatkan data yang kredibel maka proses penelitian menggunakan teknik triangulasi yakni pengecekan sumber data dengan data lain sehingga memiliki titik kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan dan bersifat divergen. Proses seperti itu tidak meminggirkan perspektif emik (perspektif

⁴⁴ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988).

⁴⁵ R. C. Bogdan and Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon).

informan dalam memberikan data penelitian). Ini proses yang dianggap dapat menghasilkan data penelitian yang lebih nyata dan aktual.

Data maupun sumber data diambil diperoleh dari lokasi penelitian yang berada di Desa Dieng Kulon dan Dieng Wetan. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik: observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Saat Pandemi Covid-19, teknik pengambilan data diprioritaskan wawancara dan dokumentasi. Sementara data observasi tidak bisa dilaksanakan secara optimal karena aturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Wawancara dilakukan kepada informan terpilih yakni masyarakat plateau Dieng yang dianggap memiliki wawasan yang dalam mengenai kesadaran keagamaan dan harmoni sosial. Diantaranya para tokoh agama dan akademisi setempat. Informan yang dipandang representatif dalam penelitian ini meliputi (1). Mbah Naryono sebagai Pemangku Adat Desa Dieng Kulon (2) Dr. Sakir akademisi dari Unsyiq Wonosobo. (3) Ustad Sama'un yang menjadi tokoh agama. Namun selama masa pandemi Covid-19, peneliti hanya dapat menjangkau Dr. Sakir sebagai informan dikarenakan terkendala akses lokasi. Masyarakat setempat dilibatkan sebagai informan umum untuk menemukan gambaran general dan konteks penelitian yang lebih rinci. Hubungan peneliti dengan informan dilakukan secara interaktif, membina keakraban secara terus menerus. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode alir yang dilaksanakan dengan tiga tahapan, yang meliputi: reduksi data, display data dan verifikasi data. Waktu pelaksanaan penelitian diperkirakan selama 4 bulan pada tahun 2019, dengan menunggu persetujuan dari Kementerian Agama.

Data berupa hasil wawancara dan dokumentasi tentang kesadaran keagamaan dan harmoni sosial kemudian dilakukan analisis mengenai bentuk dan dampaknya. Data sekunder dalam penelitian ini dihimpun untuk memperkuat wawasan mengenai kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang didapatkan dari literasi maupun dokumen mengenai bentuk-bentuk kesadaran keagamaan dan harmoni sosial maupun yang terkait dan memiliki nilai relevansi dengan topik penelitian ini.

Penelitian ini untuk menemukan konsep teoritikal mengenai bentuk kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang merepresentasikan kosmopolitanisme Islam pada masyarakat plateau Dieng. Secara spesifik, penelitian ini mendeskripsikan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial sebagai sistem pengelolaan keberagaman dan keberagaman antar umat beragama pada masyarakat plateau Dieng yang berbasis ada nilai-nilai agama dan budaya.

Waktu Pelaksanaan Penelitian

Agar kegiatan penelitian berjalan efektif dan efisien sesuai dengan ketersediaan pembiayaan dan durasi waktu yang telah ditentukan. Untuk itu, ada empat tahap yang dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung. Untuk memudahkan proses pembacaan waktu pelaksanaan penelitian ini, disajikan tabel berikut ini:

No	Tahap-tahap Kegiatan	Uraian	Waktu
1	Persiapan	Pembentukan Kelompok Peneliti Mengatur penentuan masalah penelitian, lokasi, informan, tujuan penelitian Pengurusan administrasi penelitian (proposal, surat maupun kebutuhan administrasi lainnya	Maret 2020
2	Penelitian Lapangan	Analisis kesadaran keagamaan dan harmoni sosial Wawancara Dokumentasi	Juli 2020
3	Pengolahan dan Analisis Data	Mereduksi dan Menyeleksi data penelitian yang relevan dengan tema	Agustus 2020

		Penyusunan draft dan laporan seminar antara sesuai dengan pedoman penelitian yang dikeluarkan oleh LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	
4	Evaluasi	Melakukan koreksi dan konsultasi dengan pihak terkait substansi dan anggaran penelitian (informan, konsultan penelitian maupun	September 2020
5	Penyusunan Laporan	Melakukan penyelesaian penelitian dan pembuatan berkah ilmiah sebagai salah satu outcomes penelitian	September 2020

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan oleh kelompok penelitian ini antara lain 1) melakukan inventarisasi berbagai literatur yang terkait dengan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran pemetaan masalah sekaligus juga untuk menentukan langkah taktis penyusunan proposal yang komprehensif. Susunan kelompok peneliti berangkat dari latar belakang ilmu sosial kependidikan dan keagamaan.

2. Tahap Penelitian Lapangan

Langkah kedua adalah proses penelitian lapangan. Pada tahap ini, melakukan proses penggalian data dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi/kepustakaan yang relevan dan telah disusun serta dibahas sebelumnya oleh tim peneliti dan konsultan penelitian. Proses penelitian lapangan dilakukan di penyeleksian dan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial. Proses penelitian lapangan dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi yang telah ditunjuk dengan mengikuti saran informan pembuka jalan. Proses penggalian data

dilakukan dengan waktu yang tidak mengganggu aktivitas para informan di masing-masing lokasi.

3. Langkah Pengolahan dan Analisis Data

Dalam tahap pengolahan dan analisis data, peneliti mengumpulkan data yang didapat dengan menyeleksi terlebih dahulu dengan cara memilah dan memilih data yang relevan dengan penelitian. Proses tersebut dilakukan dengancara diskusi antar tim dan konsultasi dengan ahli yang kemudian ditindaklanjuti dalam bentuk draf laporan awal hasil penelitian. Hasil dari draft awal ini yang akan disusun untuk menjadi laporan seminar antara nantinya.

4. Langkah Evaluasi

Dalam tahap evaluasi, setiap proses penelitian selalu dilakukan monitoring dan koordinasi dengan para anggota tim dan konsultan ahli. Selain itu juga dalam tahap evaluasi ini juga mulai diinventarisasi kendala yang terjadi dalam proses pengerjaan penelitian maupun pencarian solusi atas kendala yang dihadapi.

5. Langkah Penyusunan Laporan

Dalam tahap ini, laporan seminar antara yang telah direvisi dan disempurnakan, kemudian ditelaah kembali dan dilengkapi berbagai kekurangan yang ditemui. Proses ini juga sebagai tahap *finishing* laporan akademik dan laporan anggaran penelitian yang telah digunakan untuk selanjutnya diserahkan kepada LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Hasil

1. Setting Sosial

Dataran tinggi Dieng yang terletak di wilayah Provinsi Jawa Tengah dikenal sebagai wilayah yang memiliki warisan budaya dan agama yang kaya. Bahkan masyarakatnya pun dikenal luas sebagai masyarakat agamis yang egaliter dan terbuka sehingga memunculkan kesan masyarakat plateau Dieng sebagai contoh masyarakat yang mampu memosisikan relasi agama dan budaya secara selaras. Plateau Dieng tergolong dalam wilayah wilayah Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Kawasan ini berada pada ketinggian lebih dari 2.000 mdpl.

Salah satu representasi islam kosmopolitan berbasis agama dan budaya adalah Dieng Culture Festival. Even ini menggambarkan relasi budaya Jawa dengan menonjolkan kearifan lokal masyarakat Dieng yang khas, serta dipengaruhi oleh kepercayaan yang berkembang di masyarakat sekitar.⁴⁶ Festival ini menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti (1) Pagelaran Jazz Atas Awan. (2) Melihat sunrise di Bukit Pongonan. (3) Jalan Sehat Dieng dan Minum Purwaceng. (4) Pagelaran Tari Rampak Yakso Pringgondani. (5) Pagelaran Tari Lengger (6) Pagelaran wayang Kulit. Masyarakat plateau Dieng bukan masalah isolatif terhadap modernisasi. Masyarakat plateau Dieng bangga, mempertahankan dan terikat penuh dengan tradisi hidup leluhurnya dalam acara adat perkawinan, khitanan, kematian, kelahiran, dan ruwatan dalam kebudayaan Jawa.⁴⁷ Masyarakat plateau Dieng juga memberikan kebebasan untuk didiami oleh berbagai kelompok aliran kepercayaan sehingga bagi penghayat aliran kepercayaan. Hal inilah yang kemudian masyarakat plateau Dieng dikenal memiliki reputasi *mecca of Java*.⁴⁸ Islamisasi di kawasan Jawa Tengah dan Jawa Timur yang disertai mobilisasi penduduknya berlangsung bertahap, meskipun tidak merata, namun bersambung terus menerus.⁴⁹

2. Paparan Data dan Analisis

Dieng Culture Festival sebagai salah satu bentuk representasi islam Kosmopolitan memiliki berbagai pola pembentukan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial seperti

A. Pagelaran Jazz di atas Awan

Pagelaran Jazz Atas Awan dengan materi acara utama Bakar Kentang Bareng menggambarkan wujud syukur atas hasil tanaman kentang yang dapat

⁴⁶ Retno Dyah Kusumastuti and Anjang Priliantini, 'Dieng Culture Festival: Media Komunikasi Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah', *Jurnal Studi Komunikasi*, 1.2 (2017), 163–85.

⁴⁷ Aprilia Wulandari Wulandari and Sri Wuryani Wuryani, 'Ruwatan Cukur Rambut Gimbal Di Dieng Wonosobo Sebagai Sumber Inspirasi Karya Batik Gaya Wayang Beber', *Pendhapa: Jurnal Ilmiah Pengkajian & Penciptaan Seni Rupa Dan Desain*, 10.1 (2019).

⁴⁸ Bani Sudardi, 'Eksistensi Islam Dan Aliran Kepercayaan Masyarakat Dieng', *Jurnal Madaniyah*, 1.3 (2012), 1.

⁴⁹ S.F. Dale, *Islamic Society and the South Asian Frontire: The Mappilas of Mallabar 1498-1922* (London: Oxford University Press, 1980).

dinikmati oleh semua masyarakat plateau Dieng dari latar belakang agama yang berbeda sekalipun. Ini menandakan adanya semangat egaliter untuk mensyukuri dan menikmati hasil komoditas pertanian masyarakat plateau Dieng dari berbagai agama dan suku yang menghadiri acara tersebut.

B. Melihat Bersama Sunrise di Bukit Pangonan

Kegiatan ini melihat panorama alam Dataran Tinggi Dieng yang dilakukan secara bersama oleh seluruh warga masyarakat plateau Dieng. Berbagai etnis dan agama berkumpul untuk menikmati secara bersama keindahan panorama Dataran Tinggi Dieng. Ini menunjukkan semangat kolektif dan kebersamaan yang terjalin di antara masyarakat yang berbeda agama dan suku.

C. Jalan sehat Bersama dan Minum Purwaceng

Kegiatan ini menjelaskan cara hidup sederhana yang menyehatkan dari masyarakat plateau Dieng yang masih membudayakan jalan kaki dan minum minuman Purwaceng. Selain untuk tujuan hidup sehat dua aktifitas tersebut juga menunjukkan komitmen kebersamaan antar masyarakat beda agama dan suku dalam melaksanakan kegiatan pro sosial yang saling bermanfaat.

D. Tari Rampak Yakso Pringgondani Pagelaran wayang Kulit dan Tari Lengger

Tari Rampak Yakso Pringgondani ini menggambarkan pertempuran kebaikan dan keburukan. Pesan utama dalam tari ini adalah kebaikan selalu menjadi pemenang dalam kehidupan yang sulit. Sementara pagelaran wayang kulit dan tari Lengger mengungkapkan rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah

E. Kirab Budaya dan Larungan

Kegiatan ini beisikan ritual pencukuran rambut gimbal. Selain sebagai bentuk hiburan, juga memberikan pesan untuk melepaskan segala keburukan. Bapak Mujiyadi mengatakan “Rata-rata penduduk di sini adalah orang Islam Namun demikian tradisi yang berkembang sebelum datangnya Islam yaitu adanya unsur Hindu Buddha maupun kepercayaan yang lain masih diamalkan oleh penduduk Dieng Mengapa demikian? karena ini bagian dari upaya masyarakat menjaga kearifan lokal dan menjaga warisan leluhur nenek moyang. bisa

dikatakan disini adalah mengamalkan apa yang disebut sebagai kepercayaan kejawen,” jelasnya. Ini menjadi ciri khusus masyarakat plateau Dieng dan menjadi penguatan identitas untuk mencintai budaya dan kearifan lokal yang dimiliki. terkait dengan ruwatan cukur rambut gembel, uniknya dilaksanakan di masjid atau mushola. Hal ini menandakan adanya pemberian ruang antara agama dan budaya

Berbagai ritual di atas sebagai bentuk mengkomunikasikan ritual budaya sebagai pembentukan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang memiliki fungsi (1) tidak informatif melainkan penguatan nilai-nilai kesadaran keagamaan dan harmoni sosial (peneguhan nilai komunitas); (2) Menjelaskan aset sosial dan budaya yang dimiliki masyarakat plateau Dieng sebagai sesuatu yang berharga dan disuarakan terus menerus untuk dipelajari dan dikembangkan. (3) Menunjukkan eksistensi dan survivalitas budaya dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat plateau Dieng.⁵⁰ Budaya adat Jawa dalam masyarakat plateau Dieng juga identik dengan slametan. Upacara makan dengan aturan tertentu yang secara simbolik terdiri dari sesaji, makanan simbolis, salam resmi dan doa, merupakan acara yang berbau ritual namun menjadi bagian identitas komunal, menjadi ruang untuk bertemu segala latar belakang masyarakat.⁵¹ Kegiatan makan berdo'a dan makan bersama dengan aturan tertentu yang membentuk solidaritas. Keberadaan berbagai ritual masyarakat plateau Dieng memanasifestasikan keyakinan dan harapan.⁵²

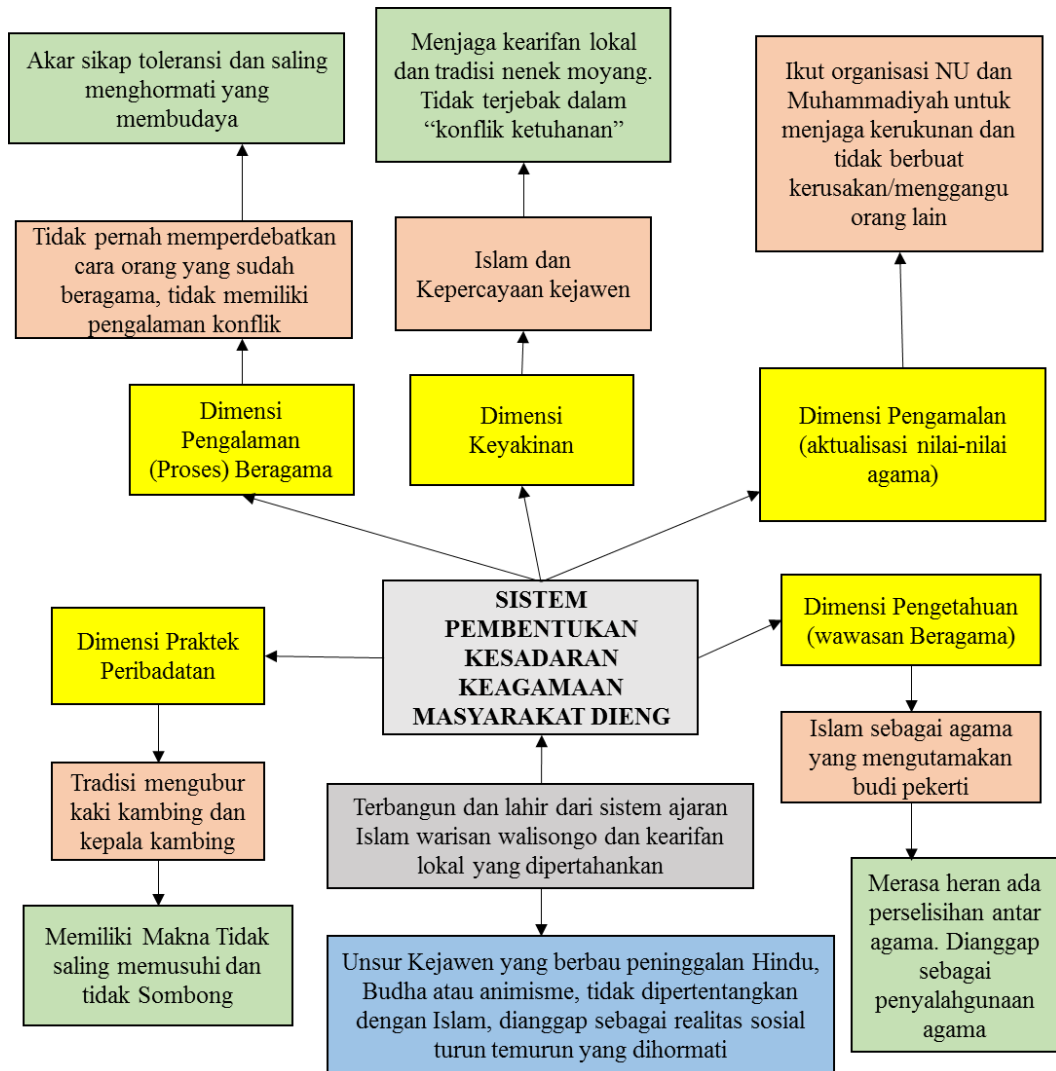
Mengkaji agama dalam perpektif kosmopolitan menjadi jalan untuk memahami fenomena keagamaan dan kebudayaan yang kompleks. Hal ini tak lepas dari pendapat Durkheim yang mengatakan dari awal, agama dan lingkungan memiliki hubungan unik. Agama merupakan representasi dari praktik lingkungan sosial.⁵³ Gambar berikut ini menjelaskan hal tersebut:

⁵⁰ D. McQuail, *Communication Model: For Study of Mass Communication, 2nd Edition*. (New York: Longman Inc, 1993).

⁵¹ Andrew Beatty, *The Varieties of Javanese Religion* (Princeton: Princenton University Press, 1999).

⁵² Ahmad Salehudin, *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Ideologisasi Agama Atas Agama* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007).

⁵³ Emile Durkheim, 'The Elementary Forms of Religious Life', in *A Reader in The Anthropology of Religion*, ed. by M. Lambek (Malden: Blackwell Publishing, 2002), p. 34.



Gambar D. 1: Kesadaran Keagamaan Dan Harmoni Sosial masyarakat plateau Dieng

Berdasarkan gambar D. 1 dapat dijelaskan sebagai berikut: Agama menjadi sandaran peradaban yang memperkuat relasi harmonis manusia dan lingkungan. Disamping itu, agama menjadi tidak asing bahkan memperkaya

filsafat dan kosmologi Jawa.⁵⁴ Mujiyadi mengatakan, “orang-orang Dieng itu Masyarakat yang tidak lagi memperdebatkan cara atau tujuan orang beragama. karena berdasarkan ajaran agama yang diajarkan dan diwariskan oleh Walisongo. Praktek agama dijalankan dengan cara yang harmonis dan santun, jauh dari unsur kekerasan. inilah yang menjadi akar toleransi dan Sikap saling menghormati antar umat beragama yang ada di Dieng.

Kosmopolitanisme Islam dalam berbagai dimensinya merupakan basis dari tatanan kerukunan agama yang egaliter dan pluralis. Hal ini bekesesuaian sebagaimana dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) No. 9 dan 8 Tahun 2006, yang dinyatakan sebagai berikut *“hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya (sic!) dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.”* Mozaik Kosmopolitanisme Islam di Indonesia memiliki representasi yang beragam dan unik. Islam Pedalaman dan Islam Pesisir adalah potongan kecil dari rangkaian islam Indonesia yang dikenal moderat, damai dan menjaga harmoni dengan budaya lokal dan tradisi yang m Kosmopolitanisme Islam pedalaman memiliki fungsi universal yang produktif sebagai pemersatu perekatan kelas sosial pada komunitas pegunungan maupun pesisir. Ini sejalan dengan pernyataan D. Gebert, S. Boerner, & D. Chatterje, agama tidak layak dijadikan kepentingan praktis dan pragmatis. Justru agama hadir untuk membentuk dan mempersatukan berbagai elemen kehidupan yang strategis.⁵⁵

Kosmopolitanisme Islam pada akhirnya akan membentuk aspek esoteris dan eksoterisme praktik keberagamaan. Amin Abdullah mengatakan setiap praktik peribadatan tidak lepas dari aspek-aspek esotesis yang melingkupinya.

⁵⁴ Achmad Tohe, ‘Islam Jawa: Pribumisasi Dan Variasi’, in *Prosiding Seminas Nasional Psikologi Indigenous Indonesia 2016 “Kebhinekaan Dan Masa Depan Indonesia: Peran Ilmu Sosial Dalam Masyarakat” Universitas Negeri Malang – 27 Agustus 2016* (Malang, 2016), pp. 210–21.

⁵⁵ D. Gebert, S. Boerner, and D. Chatterjee, ‘Do Religious Differences Matter? An Analysis in India’, *Eam Performance Management*, 17.3 (2011), 224–40.

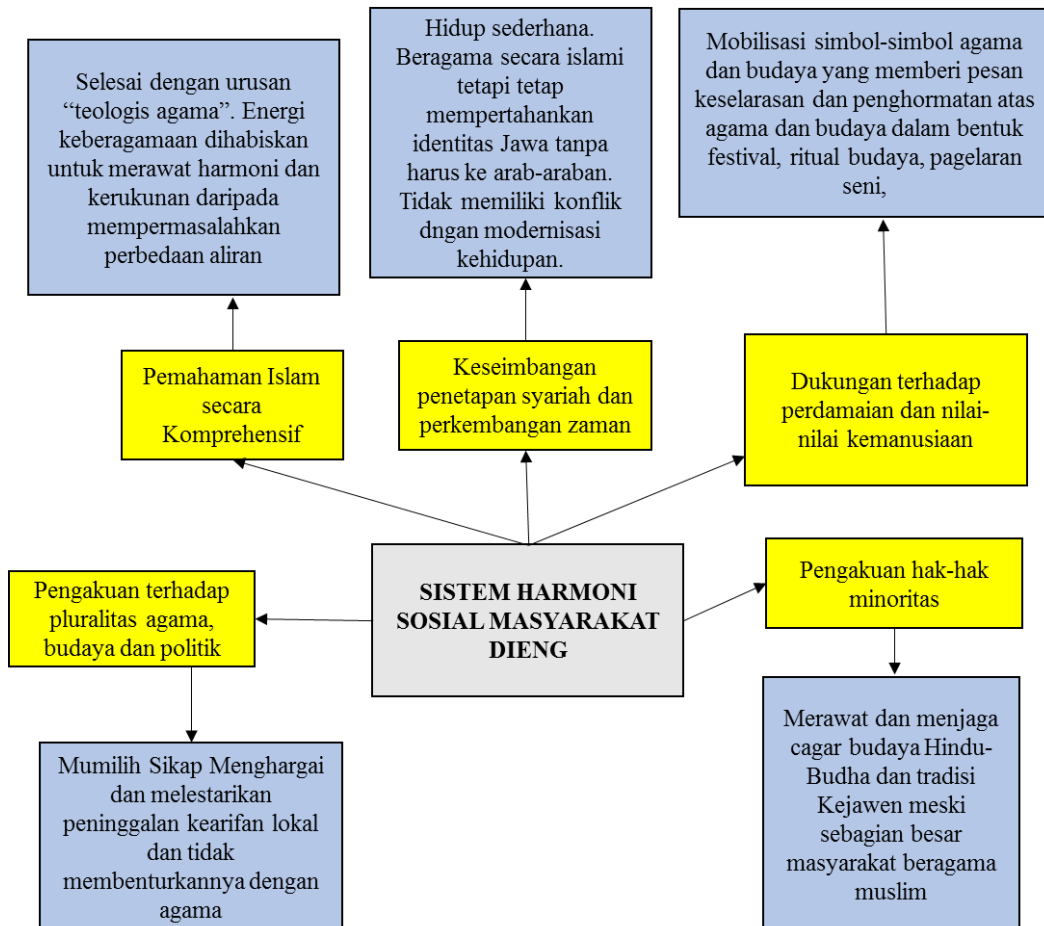
Aspek eksoteris merupakan ekspresi keberagaman yang tampak empirik dan bisa disaksikan oleh banyak orang. Ia muncul dalam bentuk-bentuk konkret tindakan yang memiliki relevansi dengan agama tertentu misalnya shalat atau ke gereja. Adapun aspek esoteris merupakan religiusitas yang didasarkan atas keyakinan tentang keberadaan yang transendental.⁵⁶ Plateau Dieng yang awalnya merupakan situs agama Hindu dengan peninggalan candi bertransformasi menjadi teritorial yang didominasi oleh masyarakat Muslim. Transformasi tersebut tidak lantas mengubah wajah dan identitas awal dari masyarakat Plateau Dieng. Bahkan malah makin meperkaya dan mempertemukan entitas agama Islam, dengan corak budaya Jawa dan persentuhan dengan pengaruh Hindu yang dianggap tidak sampai mempengaruhi kesadaran teologis masyarakat Plateau Dieng.

Kemudahan dalam mengekspresikan nilai-nilai agama dan budaya menjadi modal sosial yang terus dipertahankan. Hal itu menunjukkan tidak hanya sikap pro sosial terhadap kemajemukan namun menjadi identitas yang melekat dan menyatu dalam sistem sosial keagamaan yang dianut. Meski, kesadaran keagamaan yang terbangun di kalangan masyarakat Dieng belum sepenuhnya terlembagakan dan masih menyisahkan lubang interaksi yang terhambat antar pemuka agama. Hal tersebut apabila berlarut-larut akan mengancam pola interaksi damai yang sudah terbentuk menjadi interaksi yang penuh dengan kecurigaan. Padahal, kesadaran keagamaan ini menjadi pondasi yang menguatkan kerukunan hidup masyarakat Indonesia. Pondasi yang mewariskan kecerdasan dalam mengelola keberagaman dan membentuk perilaku sosial yang melestarikan harmoni sosial terutama pada aspek kearifan lokal.

Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial menjadi tumpuan untuk mengenalkan kehidupan multikultural dan moderasi beragama sebagai pilar-pilar kebhinnekaan tunggal ika. Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial perlu diperkuat untuk membentuk arah kerukunan hidup beragama yang bisa merangkul semua agama yang diakui di Indonesia. Dengan memperhatikan aspek-aspek sosial keagamaan tersebut, maka kesadaran keagamaan dan harmoni sosial

⁵⁶ Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas Atau Historisitas ?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

dijadikan gerakan progresif menuju terbentuknya moderasi beragama yang berkesinambungan di Indonesia. Gambar D.2 menjelaskan hal tersebut;



Gambar D.2 Sistem Harmoni Sosial masyarakat plateau Dieng

Dari gambar D.2 dapat dipahami bahwa perwujudan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dimaksudkan untuk menciptakan suasana teduh di kalangan umat beragama. Golongan minoritas merasa nyaman hidup dengan golongan mayoritas. Kualitas kehidupan beragama pun menjadi menyenangkan untuk dijalani antar umat, ras dan suku di Indonesia. Ini menjadi itikad baik dari upaya menerjemahkan Islam kosmopolitan pada masyarakat plateau Dieng. Relevansi kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dengan kehidupan masyarakat plateau Dieng untuk mengembangkan kualitas kemampuan dan keterampilan masing-masing individu untuk mengelola perbedaan menjadi kekuatan bersama. Bapak

Mulyadi menegaskan “Masyarakat secara aktif ketika sudah masuk dalam bulan Suro, melaksanakan tradisi *mendem* atau mengubur kaki dan kepala kambing. Hal ini memiliki maksud secara simbolik bahwa dengan melakukan tradisi Menanam kaki kambing memiliki makna agar tidak saling menendang di kalangan masyarakat. Sedangkan mengubur kepala kambing memiliki makna agar masyarakat tidak juawa, sombong”, katanya.. dengan demikian, kesadaran keagamaan digunakan untuk membentuk situasi dan lingkungan sosial yang kondusif dalam membina kerukunan umat beragama. Ini menjadikan semua pemeluk agama dan pelestari budaya memiliki pemahaman yang egaliter dalam melihat orang lain. Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dianggap sebagai bagian dari kembali kepada kesucian, mengangkat kembali kepada Tuhan.⁵⁷ Dianggap sebagai menghindarkan diri dari kekacauan.⁵⁸ Hal tersebut menjadi sistem kontrol internal antar umat beragama yang memiliki sikap toleran dan meminimalisir gesekan emosional dan keagamaan. Dengan demikian, hubungan umat beragama yang berlangsung [ada masyarakat plateau Dieng memiliki masa depan perdamaian dengan derajat perdamaian yang dapat dipertanggungjawabkan sepanjang waktu.

Kolektifitas masyarakat plateau Dieng dalam menjaga kearifan lokal mampu menjadi jaringan sosial yang memiliki fungsi membentuk ketahanan sosial dan membentengi komunitas dari serangan radikalisme agama sekaligus membentuk sikap egaliter antar umat beragama. Kolektivitas yang bersifat kultural ini perlu mendapat perhatian untuk memperkuat dan mengembangkan ketahanan sosial yang dimiliki sehingga kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang terwujud bersifat permanen dan diwariskan antar generasi.

Sikap masyarakat plateau Dieng yang berlaku kepala dingin dengan tetap tenang dan mengambil tindakan hati-hati atas peristiwa yang mengandung gesekan antar umat beragama merupakan wujud dari penerapan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang konsisten. Lebih mengedepankan pendekatan dialogis daripada anarkis dan memberikan ekspresi keagamaan yang luas dan

⁵⁷ Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi* (Bandung: Alfabeta, 1993).

⁵⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

bertanggung jawab kepada semua umat beragama menunjukkan adanya apresiasi yang tinggi terhadap nilai-nilai Islam yang kosmopolitan.⁵⁹ Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial menjadi isu penting yang memiliki urgensi untuk segera dipetakan dan digerakkan sebagai bagian dari jalan panjang mengelola keberagaman dan menangkis serangan fundamentalisme agama yang semakin gencar dihembuskan. Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial perlu diperkuat mengingat kedua hal tersebut menjadi prinsip dasar yang menjelaskan terbentuknya kerukunan hidup bersama yang telah terbangun sejak lama dan menjadi identitas sosial yang dipertahankan masyarakat Indonesia. Penguatan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial tersebut untuk lebih memperkuat relasi antar umat beragama yang lebih kongkrit dan bermanfaat terutama dalam mendukung program pembangunan yang ditetapkan pemerintah.

Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial masyarakat Indonesia memiliki berbagai bentuk yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Oleh karenanya, kesadaran keagamaan di masing-masing wilayah diwujudkan dalam beragam ekspresi. Maka, berbagai representasi kesadaran keagamaan dan harmoni sosial di Indonesia ini, dikenalkan dan dipahami sebagai satu aset budaya yang menjaga nilai-nilai kerukunan sosial antar umat beragama. Langkah ini memberikan penyadaran penting dalam proses dialog antar agama yang konstruktif. Fungsi penyadaran terutama difokuskan bahwa masyarakat masih banyak yang terpapar radikalisme dan melihat persoalan moderasi beragama bukan sesuatu yang mengkhawatirkan dan mendesak untuk diselesaikan.

Ini menguatkan rekomendasi Tim Puslitbang Kemenag, bahwa dalam menjaga kerukunan umat beragama, maka penguatan peran dan pemberdayaan nilai-nilai kearifan lokal menjadi kunci sentral. Sebab hal itulah yang dapat mempertajam pemahaman agama berbasis kearifan lokal yang terjadi pada masyarakat plateau Dieng. Disamping itu, fondasi kesadaran keagamaan dan

⁵⁹ Darlis, 'Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural', *Rausyan Fikr*, 13.2 (2017), 230–31.

harmoni sosial didukung dengan serta penguatan peran tokoh-tokoh agama dan budaya beserta masyarakat akar rumpun.⁶⁰

Temuan penelitian mendeskripsikan karakteristik kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat plateau Dieng. Pusat-pusat keilmuan agama tidak lagi dapat diperoleh dalam ruang keagamaan, namun secara signifikan bergerak pula dalam berbagai ruang yang budaya. Dampaknya pun pemaknaan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial di ruang sosial budaya berkontribusi kepada pembentukan keyakinan dan kerangka kognitif masyarakat plateau Dieng untuk mengelola keberagaman dalam lingkungan yang kondusif

Jaringan lokal masyarakat plateau Dieng juga mampu menghubungkan kedekatan pemuka agama dengan jamaahnya. Meski secara intensitas proses interaksi tidak dalam tataran waktu yang lama, namun pesan keagamaan yang dikemas dalam festival budaya loka dengan konten dan performa yang elegan, mampu membentuk keterikatan emosional masyarakat plateau Dieng untuk menjaga tatanan nilai agama dan budaya yang seimbang. Oleh karena itu, kesadaran keagamaan dan harmoni sosial perlu diperkuat terutama dalam tataran filosofis berbasis agama dan sosiologis berbasis budaya untuk membentuk wawasan keagamaan dan keberagaman yang moderat. Ini sebagai jalan mengarustamakan moderasi beragama pada tataran akar rumpun dan memperkuat wawasan masyarakat tentang kehidupan yang multikultural dan humanis.⁶¹

Sisi yang paling penting dalam mengamalkan ajaran agama apa tidak merugikan orang lain. karena hal itu yang bisa membuat orang tidak merugikan orang lain sekaligus berbuat baik. implementasi dari mengamalkan ajaran agama adalah bisa membuat kebaikan orang lain dengan apa yang bisa kerjakan. Masyarakat plateau Dieng dengan dasar ingin menjaga kerukunan, ada yang selalu aktif menurut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama ini bagian dari membangun sebuah kerukunan dan menjaga perdamaian di antara umat beragama

⁶⁰ Tim Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Toleransi Beragama Di Daerah Rawan Konflik* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta, 2016).

⁶¹ P. Hirst and R. Peters, *The Logic of Education* (London: Routledge, 1987).

Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial menjadi rantai panjang penciptaan moderasi beragama serta menumbuhkan nilai-nilai empati, solidaritas dan kolaborasi antar umat beragama melawan radikalisme. Ini sebuah tren beragama yang setiap pemuka agama moderat mampu membentuk tatanan masyarakat yang memiliki karakter adaptif terhadap perubahan sementara di sisi lain juga menjaga tradisi. Caranya dengan pembentukan kanal-kanal jaringan sosial keagamaan dan kebudayaan melawan tindakan radikalisme, diskriminatif maupun tindakan terorisme yang menindas.

Sebenarnya memang dirasa tidak cukup dan tidak memadai bahwa kesadaran keagamaan dan harmoni sosial masyarakat hanya dengan mengandalkan pendekatan kultural. Dibutuhkan usaha yang komprehensif dan sistematis untuk menjadikan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial sebagai arus utama dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia khususnya pada masyarakat plateau Dieng. Nah oleh karena itu, peran tokoh agama menjadi sangat signifikan untuk mewujudkan hal itu. Apalagi dukungan dari akademisi dari perguruan tinggi juga semakin gencar untuk mengkampanyekan baik lewat media sosial, media online, media massa maupun media lainnya.

Masyarakat plateau Dieng dapat menjadi sebuah miniatur komunitas yang menerapkan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dengan baik. Ini dapat menjadi contoh untuk pencegahan radikalisme agama yang berangkat dari pengamalan ajaran agama dengan dibarengi dengan penghormatan atas budaya para leluhur. Sayangnya, tidak banyak yang menyuarakannya sehingga menjadi mainstream atau setidaknya sebagai penyeimbang dari narasi-narasi kebencian yang selalu ada di setiap hari dari media sosial maupun media online.

Bermodalkan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial, masyarakat plateau Dieng tidak mudah terprovokasi dan terkecoh dengan orang-orang yang menggunakan jubah agama untuk membenturkan agama dan budaya. Ini menjadi sebuah kekuatan internal masyarakat plateau Dieng dalam menyikapi semakin mudahnya orang-orang terbakar karena isu agama, suku dan budaya. Karena mereka menyakini apabila terjadi konflik keagamaan yang berlarut-larut dan mengandalkan keegoisan masing-masing kelompok justru akan merusak tatanan

sosial yang sudah ada. Kemasyarakatan yang rukun menjadi tidak indah lagi. Kegiatan ekonomi menjadi terhenti dan pelestarian budaya menjadi stagnan. Oleh karenanya, kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dijaga dan diwariskan melalui berbagai bentuk saluran pendidikan. Baik yang sifatnya formal dalam institusi sekolah maupun non formal dalam institusi agama dan budaya

Bagaimanapun isu-isu Agama dan budaya selalu memberikan fenomena keagamaan yang dibaca secara pragmatisme oleh kelompok tertentu. Ini yang menjadikan isu-isu agama dan budaya memiliki daya sensitifitas yang tinggi, terlebih pada segementasi masyarakat yang dikenal fanatik dalam beragam. Isu tersebut dianggap sebagai bentuk peleehan atau penodaan agama yang pada ujungnya dapat menghadirkan bentrokan pemikiran maupun fisik.⁶²

Pembentukan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial pada gilirannya sebagai upaya untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan dengan pendekatan kultural yang berfungsi dalam menekan dan mencegah bahaya radikalisme. Namun proses itu tidak mudah serta membutuhkan perhatian dari berbagai macam stakeholder, terutama masyarakat plateau Dieng sebagai subjek utamanya.

Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial harus menjadi sebuah gerakan yang dapat merekatkan persatuan antar umat beragama dan mampu mencegah gerakan Gerakan Islam Transnasional (HT, Salafi dan Jama'ah Tabligh) masuk di masyarakat plateau Dieng. Oleh karena itu kesadaran keagamaan dan harmoni sosial perlu dibangun dan dikomunikasikan antar umat beragama agar terjalin kesepakatan bersama mengenai moderasi beragama. Ini menjadi perjuangan dalam sosial keagamaan sehingga konflik-konflik yang sifatnya memecah belah persatuan dan kesatuan bisa diantisipasi

Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial telah lama memainkan peran penting dalam proses kerukunan hidup umat beragama. Bahkan, sebagian besar masyarakat dengan berani memperjuangkan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial menjadi semangat dan kesepakatan bersama dalam menciptakan suasana yang kondusif dalam membina relasi umat beragama. Ini menjadi prioritas utama yang perlu dihargai dan dikembangkan sebagai cita-cita bersama yang mulia.

⁶² Abdul A'la, 'Pudarnya Ketulusan Beragama', *Harian Kompas* (Jakarta, 2019), p. 5.

Apabila masalah kerawanan sosial seperti radikalisme agama atau perpecahan hubungan antar umat beragama tidak dapat terselesaikan akan berimplikasi ajaran nilai dan kebenaran agama tidak dapat dirasakan. Ini akan menjadi tragedi bagi manusia karena gagal memahami dan menerjemahkan pesan-pesan agama di dalam masyarakat. Kondisi tersebut memerlukan berbagai penguatan jaringan dan integrasi elite agama dan masyarakat akar rumpun untuk menjadikan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial sebagai strategi institusional dan kultural yang dikelola secara optimal. Ini dilakukan agar tokoh-tokoh Islam yang moderat pro aktif dan tidak melakukan penarikan diri dari berbagai isu yang merusak kerukunan umat beragama. Biasanya rasa abai dan tidak percaya tokoh Islam moderat akibat tidak bisa beradaptasi dengan perkembangan ideologi transnasional yang meluas⁶³. Melalui transmisi dan transformasi kesadaran keagamaan dan harmoni sosial ini memiliki potensi untuk membuka akses yang lebih luas serta memberikan ruang aktualisasi yang lebih terjamin kepada para tokoh agama untuk menghidupkan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat plateau Dieng.

Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial memerlukan media online, media sosial dan media massa untuk mengambil alih peran televisi, koran maupun media konvensional lainnya, terlebih di masa Pandemi Covid-19, sebagai referensi informasi membangun semangat perdamaian dan kerukunan.⁶⁴ Melalui Media sosial, nilai-nilai kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dapat disebarluaskan dan memiliki peran besar di masa pandemi Covid-19, terutama dalam membentuk identitas keagamaan multikultural dan moderasi beragama dalam dunia aktual maupun virtual. Hal ini disebabkan keterjangkauan konten keagamaan yang dimiliki oleh media sosial tidak hanya menjangkau struktur kognitif yang dimiliki oleh masyarakat muslim, namun juga mampu membangun sentimen-sentimen emosional yang membangkitkan revivalisme umat terhadap kebanggaan menganut dan menimplementasikan ajaran Islam

⁶³ Alyssa E. Rippey and Elana Newman, 'Perceived Religious Discrimination and Its Relationship to Anxiety and Paranoia Among Muslim Americans', *Journal of Muslim Mental Health*, 1.1 (2006), 5–20 <<https://doi.org/10.1080/15564900600654351>>.

⁶⁴ Nic Newman and others, 'Reuters Institute Digital News Report 2020', 2020, Page 14.

Teknologi dan kuasa media sosial merupakan sebuah jalur yang paling krusial dan adaptif dalam perkembangan zaman digital yang memobilisasi masyarakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak lepas dari tiga unsur media sosial yang saling berasimilasi satu dengan yang lain, yakni konten dakwah, otoritas para tokoh agama yang diakui legitimasinya dan konteks budaya digital yang sedang trend dan bersifat deterministik⁶⁵. Setidaknya ada 2 fungsi utama dari media sosial yang tidak bisa terbantahkan dalam mendorong akselerasi kesadaran keagamaan dan harmoni sosial di tengah masyarakat majemuk yakni. pertama media sosial mampu menghubungkan kognitif dan emosional para tokoh Islam dengan komunitas mereka lebih cepat (*real time*) dan kedua media sosial mampu memobilisasi masyarakat netizen untuk berbuat inspirasi serta membangun keterlibatan yang lebih produktif dalam menguatkan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial.

Media sosial membawa visibilitas pesan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang tinggi disamping secara paralel disamping melakukan penyebaran konten yang bersifat konsisten, komersial dan promosi⁶⁶. Dalam masyarakat yang majemuk di Indonesia, masyarakat netizen menggunakan strategi asimiliasi informasi kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dengan cara menggali nilai-nilai moderasi dengan mengintegrasikan pendapat tokoh Islam yang ditemui secara langsung maupun preferensi dari media sosial⁶⁷.

Penggambaran kesadaran keagamaan dan harmoni sosial dalam media sosial yang positif dan ramah berpotensi memperkuat kepercayaan diri tokoh -

⁶⁵ Christopher A. Bail, 'The Fringe Effect: Civil Society Organizations and the Evolution of Media Discourse about Islam since the September 11th Attacks', *American Sociological Review*, 77.6 (2012), 855–79 <<https://doi.org/10.1177/0003122412465743>>.

⁶⁶ Herbert J Gans, 'Ethnic and Racial Studies The Coming Darkness of Late- Generation European American Ethnicity', *Ethnic and Racial Studies*, December, 2014, 37–41 <<https://doi.org/10.1080/01419870.2013.827796>>.

⁶⁷ Ahalya Krishnan and J. W. Berry, 'Acculturative Stress and Acculturation Attitudes Among Indian Immigrants to the United States', *Psychology & Developing Societies*, 4.2 (1992), 187–212 <<https://doi.org/10.1177/097133369200400206>>.

tokoh Islam moderat untuk berani berdakwah di dunia digital ⁶⁸. Namun, jika terjadi penyempitan atau bahkan penghilangan kanal-kanal media sosial yang bercorak moderat maka berimplikasi adanya perlakuan tidak menyenangkan akibat gagal dalam memahami nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama memunculkan tensi kebencian yang meningkat, potensi tindakan kekerasan yang semakin meningkat dan secara psikologis membentuk tingkat kecemasan, depresi, dan stress di kalangan internal dan eksternal umat beragama.

Transmisi kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang terbentuk dalam media sosial berwujud adanya perkembangan wawasan keagamaan yang eksploratif dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Di sisi lain juga membangun identitas keagamaan multikultural dan moderasi beragama yang lebih kental dan praktik keagamaan yang lebih masif ⁶⁹. Sedangkan pada aspek transformasi keagamaan terlihat dari Pusat-pusat keilmuan agama yang tidak lagi dapat diperoleh dalam ruang aktual, namun secara signifikan bergerak pula dalam ruang virtual. Dampaknya pun pemaknaan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial di ruang virtual berkontribusi ada keyakinan dan kerangka kognitif moderasi beragama yang semakin menebal.⁷⁰ Jaringan keilmuan Islam dalam dimensi media sosial juga mampu menghubungkan kedekatan pemuka agama dengan masyarakat akar rumpun. Meski tidak bertemu langsung, namun pesan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang dipadu dengan konten dan performa yang elegan, mampu membentuk keterikatan emosional diantara para dai dan jemaahnya.⁷¹ Untuk menjangkau masyarakat netizen yang lebih luas, media sosial memiliki kekuatan penyadaran yang lebih efektif dari sebelumnya. Platformisasi konten media beragama dengan konten kesadaran keagamaan dan harmoni sosial

⁶⁸ Jonas R. Kunst and others, 'Coping with Islamophobia: The Effects of Religious Stigma on Muslim Minorities' Identity Formation', *International Journal of Intercultural Relations*, 36.4 (2012), 518–32 <<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.12.014>>.

⁶⁹ D. Bertaux and P. Thompson, *Between Generations-Family Models, Myths and Memory* (New Brunswick: Transaction Publisher, 2009).

⁷⁰ F Carson Mencken and Brittany Fitz, 'Image of God and Community Volunteering among Religious Adherents in the United States', *Review of Religious Research*, 55.3 (2013), 491–508 <<https://doi.org/10.1007/s13644-013-0115-4>>.

⁷¹ Michael A. Jones-Correa and David L. Leal, 'Political Participation: Does Religion Matter?', *Political Research Quarterly*, 54.4 (2001), 751–80 <<https://doi.org/10.1177/106591290105400404>>.

menjadi penting untuk dipelajari dan dianalisis dampaknya. Ini menjadi fase penting dari keberadaan media sosial untuk memproduksi konten moderasi beragama untuk komunitas secara online dan offline. Langkah ini menjadi satu proses panjang yang memberikan konseptualisasi platform media sosial berkonten moderasi beragama yang lebih baik sehingga memiliki daya dobrak yang lebih kuat daripada sebelumnya dalam menyuarakan nilai-nilai toleransi beragama di Indonesia.

Harmoni sosial telah memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan hubungan relasi antara agama dan budaya. Meski pola hubungan antara agama dan budaya mengalami fluktuasi yang sulit dipahami dalam satu kesatuan yang utuh, namun setidaknya harmoni sosial memberikan gambaran yang jelas bagaimana perspektif relasi agama dan budaya ditempatkan posisi yang jelas di dalam masyarakat yang majemuk. Harmoni sosial telah memberikan peran moderasi yang menitikberatkan perdamaian dan keselarasan antara ajaran agama dan budaya dalam satu titik kerukunan yang bersifat natural. Tanggap terhadap krisis diwujudkan dengan upaya mediasi yang mengutamakan dialog antar iman. Ini yang memunculkan rasa kesetaraan dan persaudaraan antar umat beragama. Hal itu menjadi entitas hidup yang tidak pernah dipinggirkan dan bahkan menjadi kekuatan yang efektif dalam menjaga keberagaman di Indonesia.

Mobilisasi seluruh komponen yang dimiliki masyarakat untuk menciptakan kerukunan hidup umat beragama perlu dilakukan. Untuk itu, jaringan antar umat beragama yang telah hidup perlu diperkuat dan kebebasan akses menjalankan ekspresi keberagamaan dan pendidikan multikultural dijaga dan dipertahankan⁷².

Kesadaran keagamaan dilakukan dengan masyarakat sebagai basis partisipannya.⁷³ Kesadaran keagamaan yang terbangun di kalangan masyarakat Dieng belum sepenuhnya terlembagakan dan masih menyisahkan lubang interaksi yang terhambat antar pemuka agama. Hal tersebut apabila berlarut-larut akan

⁷² *Comparative Perspective on Social Movement Political Opportunities, Mobilizing Structures and Cultural Framings*, ed. by Doug McAdams, John D McCarthy, and Mayer N Zaid (Cambridge: Cambridge University Press, 2012).

⁷³ Piotr Szomka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

mengancam pola interaksi damai yang sudah terbentuk menjadi interaksi yang penuh dengan kecurigaan. Pires yang dikutip Lombard menjelaskan kawasan pedalaman tidak dapat tergantikan oleh pengaruh sosial budaya dari luar seperti kawasan tanah pesisir Jawa. Kawasan pedalaman menjadi penjaga nilai-nilai agama yang bersifat kosmopolitan.⁷⁴ Islam menjadi creator dan spirit dalam mengembangkan kesadaran keagamaan dan harmoni sosial di masyarakat plateau Dieng. Hal itu berbekal dengan ajaran yang selalu menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, keberagaman dan harmonisasi antara manusia, alam dan budaya⁷⁵.

Harmoni sosial menjadi cara dalam menggerakkan partisipasi sosial yang efektif untuk menumbuhkan toleransi dan kerukunan hidup bersama.⁷⁶ Harmoni sosial terbentuk dari perilaku dan tindakan kolektif masyarakat plateau Dieng menjaga dan melestarikan nilai-nilai keagamaan⁷⁷. Karakter itulah yang menjadikan identitas lokal masyarakat plateau Dieng menjadi kebanggaan islam tidak hanya di indonesia namun juga dikagumi dunia internasional.⁷⁸

Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial ini menjadi bentuk bangunan moderasi beragama di lingkak lokal karena mampu meletakkan agama dan budaya dalam posisi berimbang (*balance*), dan adil (*justice*). Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial tidak dimaknai sebagai bentuk kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushuliyah*) antara agama dan budaya namun dalam posisi saling menguatkan dan bersinergi⁷⁹. Infiltrasi ideologi radikal sudah semakin gencar masuk ke lembaga pendidikan. Ini menegaskan adanya ancaman nyata terhadap kehidupan toleransi di lembaga pendidikan. Maka penanaman nilai-nilai Moderasi beragama digiatkan untuk menolak dan mebentengi masyarakat plateau Dieng dari bahaya laten radikalisme agama. modus yang digunakan seringkali

⁷⁴ Denys Lombard, *Nusa Jawa, Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu: Bagian 1 Batas-Batas Pembaratan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018).

⁷⁵ Sayyed Hossein Nasr and Huston Smith, *Islam: Religion, History and Civilization* (Lahore: Suhail Academy, 2005).

⁷⁶ Joko Suyanto, *Gender Dan Sosialisasi* (Jakarta: Nobel Edumedia, 2014).

⁷⁷ Oman Sukmana, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*, (Malang: Intrans Publishing, 2016).

⁷⁸ Nikki R. Keddie, 'Islam and Society in Minangkabau and in the Middle East: Corporative Reflection', *Sojourn*, 2.1 (1987), 34.

⁷⁹ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam*, 2015.

menggunakan kedok agama untuk membuat bingung dan ragu siswa tentang ideologi Pancasila

E. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesadaran keagamaan dan harmoni sosial menjadi jalan hidup dan tidak sekedar ekspresi keagamaan masyarakat plateau Dieng. Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial memberikan wawasan tentang masyarakat yang menjaga keseimbangan hubungan agama dan budaya sebagai penjaga dan pelestarian nilai-nilai kosmopolitanisme agama Islam. Ini menegaskan bahwa kesadaran keagamaan dan harmoni sosial merupakan sikap dan perilaku mewujudkan kosmopolitanisme Islam terhadap umat beragama lain dan dalam situasi masyarakat yang majemuk.

Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial berlangsung tanpa mengubah tatanan ajaran agama maupun menggerus nilai-nilai budaya lokal yang telah mengakar. Dengan kata lain, kesadaran keagamaan dan harmoni sosial sebagai representasi Islam kosmpolitan selalu menghadirkan ruang diskusi dalam relasi silang antar umat beragama. Studi ini dilangsungkan pada masa pandemi Covid 19 sehingga data empiris yang ditemukan masih lemah. Sementara itu pada aspek metodologis juga belum secara akurat memotret representasi Islam kosmopolitan pada masyarakat plateau Dieng terutama pada aspek kesadaran keagamaan dan harmoni sosial. Maka, studi ini merekomendasikan adanya studi lanjutan yang lebih komprehensif dan detail mengenai fakta kesadaran keagamaan dan harmoni sosial yang berlangsung di masyarakat plateau Dieng sehingga menghasilkan realitas kehidupan keagamaan dan keberagamaan yang lebih aktual di Indonesia

Implikasi teoretik berdasar temuan penelitian ini adalah kesadaran keagamaan dan harmoni sosial cukup representatif dalam mendeskripsikan dan menganalisis kosmopolitanisme Islam di wilayah pedalaman khususnya pada masyarakat plateau Dieng. Hal itu terlihat dari dimensi keyakinan, wawasan keagamaan, ritual keagamaan dan praktik keagamaan. Beberapa karakteristik dari bentuk kesadaran keagamaan seperti toleransi dan sikap egaliter merupakan

konstruksi yang menjadi mediator bersinerginya agama dan budaya yang berbasis kearifan lokal menjadi pembentuk lingkungan kosmopolitan yang bertahan cukup lama.

Daftar Pustaka

- A'la, Abdul, 'Pudarnya Ketulusan Beragama', *Harian Kompas* (Jakarta, 2019), p. 5
- Abdullah, Amin, *Studi Agama, Normativitas Atau Historisitas ?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Bail, Christopher A., 'The Fringe Effect: Civil Society Organizations and the Evolution of Media Discourse about Islam since the September 11th Attacks', *American Sociological Review*, 77.6 (2012), 855–79
<<https://doi.org/10.1177/0003122412465743>>
- Beatty, Andrew, *The Varieties of Javanese Religion* (Princeton: Princeton University Press, 1999)
- Benyamin F. Intan dkk, 'Kearifan Lokal Masyarakat Nias', *Societas Jurnal Agama Dan Masyarakat DEI*, 1.1 (2014), 247
- Bertaux, D., and P. Thompson, *Between Generations-Family Models, Myths and Memory* (New Brunswick: Transaction Publisher, 2009)
- Bogdan, R. C., and Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon)
- Bogdan, R. C., and S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons, 1973)
- Brink-Danan, M., 'Dangerous Cosmopolitanism: Erasing Difference in Istanbul', *Anthropological Quarterly*, 84.2 (2011), 439–73
- Cassirer, Ernst, *An Essay on Man (Manusia Dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990)
- Dale, S.F., *Islamic Society and the South Asian Frontire: The Mappilas of Mallabar 1498-1922* (London: Oxford University Press, 1980)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)
- Darlis, 'Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultur', *Rausyan Fikr*, 13.2 (2013), 225–53
<<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>

- , ‘Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural’, *Rausyan Fikr*, 13.2 (2017), 230–31
- Derpmann, S., ‘Solidarity and Cosmopolitanism’, *Ethical Theory and Moral Practice*, 12.3 (2009), 303–15
- Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi* (Bandung: Alfabeta, 1993)
- Durkheim, Emile, ‘The Elementary Forms of Religious Life’, in *A Reader in The Anthropology of Religion*, ed. by M. Lambek (Malden: Blackwell Publishing, 2002), p. 34
- Edmunds, J., ‘Human Rights, Islam and the Failure of Cosmopolitanism’, *Ethnicities*, 13.6 (2013), 671–88
- Efendi, Djohan, ‘Kemusliman Dan Kemajemukan’, in *Dialog: Kritik Dan Identitas Agama*, ed. by TH Sumartana (Yogyakarta: Dian-Interfidei, 1994), p. 50
- Gans, Herbert J, ‘Ethnic and Racial Studies The Coming Darkness of Late-Generation European American Ethnicity’, *Ethnic and Racial Studies*, December, 2014, 37–41 <<https://doi.org/10.1080/01419870.2013.827796>>
- Gebert, D., S. Boerner, and D. Chatterjee, ‘Do Religious Differences Matter? An Analysis in India’, *Eam Performance Management*, 17.3 (2011), 224–40
- Glock, Rodney, and Charles Y Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally; Pencil Margin Notes Edition, 1965)
- Hakim, Abdul al-Hamid, *Al-Mu'in in Al-Mubin*, III (Bukittinggi: Nusantara, 1955)
- Hirst, P., and R. Peters, *The Logic of Education* (London: Routledge, 1987)
- Hollinger, D. A., ‘Ethnic Diversity, Cosmopolitanism and the Emergence of the American Liberal Intelligentsia’, *American Quarterly*, 27.2 (1975), 151
- Ismawati, ‘Karakter Keilmuan Islam Di Pesisir Utara Dan Pedalaman Jawa Tengah, Nusantara Abad Ke 15-17’, *Teologia*, 23.1 (2012), 215–30
- Jones-Correa, Michael A., and David L. Leal, ‘Political Participation: Does Religion Matter?’, *Political Research Quarterly*, 54.4 (2001), 751–70 <<https://doi.org/10.1177/106591290105400404>>
- Juergensmeyer, Mark, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious*

- Violence* (London: University of California Press, 2000)
- Juhari, Imam Bonjol, 'Gerakan Sosial Islam Lokal Madura (Studi Gerakan Protes Islam Sunni Terhadap Ideologi Syi'ah Di Sampang)' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014)
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Kamali, Mohammad Hashim, *The Middle Path of Moderation in Islam*, 2015
- Keddie, Nikki R., 'Islam and Society in Minangkabau and in the Middle East: Corporative Reflection', *Sojourn*, 2.1 (1987), 34
- Keraf, Sony, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010)
- Krishnan, Ahalya, and J. W. Berry, 'Acculturative Stress and Acculturation Attitudes Among Indian Immigrants to the United States', *Psychology & Developing Societies*, 4.2 (1992), 187–212
<<https://doi.org/10.1177/097133369200400206>>
- Kunst, Jonas R., Hajra Tajamal, David L. Sam, and Pål Ulleberg, 'Coping with Islamophobia: The Effects of Religious Stigma on Muslim Minorities' Identity Formation', *International Journal of Intercultural Relations*, 36.4 (2012), 518–32 <<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.12.014>>
- Kusumastuti, Retno Dyah, and Anjang Priliantini, 'Dieng Culture Festival: Media Komunikasi Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah', *Jurnal Studi Komunikasi*, 1.2 (2017), 163–85
- Langgulung, Hasan, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1996)
- Latour, B., 'Whose Cosmos, Which Cosmopolitics? Comments on the Peace Terms of Ulrich Beck', *Common Knowledge*, 10.3 (2004), 450–62
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa, Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu: Bagian 1 Batas-Batas Pembaratan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018)
- Maulana, Arif, and Muhammad Rasyid Rida, eds., *Demokrasi Di Persimpangan Catatan Akhir Tahun LBH Jakarta 2018* (Jakarta: LBH Jakarta, 2019)
- McAdams, Doug, John D McCarthy, and Mayer N Zaid, eds., *Comparative Perspective on Social Movement Political Opportunities, Mobilizing Structures and Cultural Framings* (Cambridge: Cambridge University Press,

2012)

McMurran, M. H., 'The New Cosmopolitanism and the Eighteenth Century',

Eighteenth-Century Studies, 47.1 (2013), 19–38

McQuail, D., *Communication Model: For Study of Mass Communication*, 2nd

Edition. (New York: Longman Inc, 1993)

Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, 2011)

Mencken, F Carson, and Brittany Fitz, 'Image of God and Community

Volunteering among Religious Adherents in the United States', *Review of Religious Research*, 55.3 (2013), 491–508 <<https://doi.org/10.1007/s13644-013-0115-4>>

Meyer, J., *School Knowledge for the Masses: World Models and National*

Primary Curricular Categories in the Twentieth Century (London: Falmer, 1992)

Mulkhan, Abdul Munir, *Satu Tuhan Seribu Tafsir* (Jakarta: Kanisius, 2007)

Mulya, Wahyu Nur, 'Perbedaan, Kesetaraan, Dan Harmoni Sosia', 2017, p. 1

<blog.unnes.ac.id/warungilmu/2015/12/18/perbedan-kesetaraan-dan-harmoni-sosial-sosiologi> [accessed 23 September 2020]

Nasr, Sayyed Hossein, and Huston Smith, *Islam: Religion, History and*

Civilization (Lahore: Suhail Academy, 2005)

Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988)

Newman, Nic, With Richard Fletcher, Anne Schulz, Simge Andi, and Rasmus

Kleis Nielsen, 'Reuters Institute Digital News Report 2020', 2020, Page 14

Pabajjah, Mustaqim, 'Dialektika Islam Dan Budaya Lokal: Strategi Bertahan

Komunitas Bawakaraeng Di Sulawesi Selatan', *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, 13.1 (2020), 56

Qomar, Mujamil, 'Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan',

Episteme, 10.2 (2015), 318–35

Rianti, D.I., 'Kerjasama Pemda, Polres Dan Korem 061/SK Bogor Dalam

Pencegahan Propaganda Ideologi Radikal Di Kabupaten Bogor Tahun 2015-

- 2016', *Prodi Perang Asimetris*, 4.1 (2018), 45
- Ridwan, 'Dialektika Islam Dengan Budaya Jawa', *Jurnal Ibda'*, 3.1 (2005), 472
- Rippy, Alyssa E., and Elana Newman, 'Perceived Religious Discrimination and Its Relationship to Anxiety and Paranoia Among Muslim Americans', *Journal of Muslim Mental Health*, 1.1 (2006), 5–20
<<https://doi.org/10.1080/15564900600654351>>
- Saito, H., 'An Actor-Network Theory of Cosmopolitanism', *Sociological Theory*, 29.2 (2011), 124–49
- Salehudin, Ahmad, *Satu Dusun Tiga Masjid: Anomali Ideologisasi Agama Atas Agama* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007)
- Salehudin, Ahmad, Moch. Nur Ichwan, and Dicky Sofjan, 'The Face of Mountainous Islam: The Dynamic of Islam in the Dieng Mountains Wonosobo, Central Java, Indonesia', *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 18.2 (2017), 135–54 <<https://doi.org/DOI 10.14421/esensia.v18i2.1477>>
- Sheng, A., 'Exploring the Cosmopolitan Elements in Lao She's Works', *Comparative Literature*, 54.1 (2017), 125–40
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Sudardi, Bani, 'EKSISTENSI ISLAM DAN ALIRAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT DIENG', *Jurnal Madaniyah*, 1.3 (2012), 1
- Sukmana, Oman, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*, (Malang: Intrans Publishing, 2016)
- Sumarmi, and Amirudin, *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal* (Malang: Aditya Media Publishing, 2014)
- Susilaningsih, 'Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan Pada Usia Remaja' (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002), pp. 1–2
- Suyanto, Joko, *Gender Dan Sosialisasi* (Jakarta: Nobel Edumedia, 2014)
- Syam, Nur, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005)
- Szomka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004)
- Tan, K., 'Cosmopolitanism and Nationalism', *Il Politico*, 77.3 (2012), 188–205
- Tim Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Toleransi Beragama Di Daerah Rawan*

- Konflik* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta, 2016)
- Tohe, Achmad, 'Islam Jawa: Pribumisasi Dan Variasi', in *Prosiding Seminas Nasional Psikologi Indigenous Indonesia 2016 "Kebhinekaan Dan Masa Depan Indonesia: Peran Ilmu Sosial Dalam Masyarakat"* Universitas Negeri Malang – 27 Agustus 2016 (Malang, 2016), pp. 210–21
- Turner, B.S., 'Cosmopolitanism: Religion and Kinship among Young People in South-Western Sydney', *Journal of Sociology*, 50.2 (2014), 83–98
- Warf, B., 'Cosmopolitanism and Space', *Geographical Review*, 102.3 (2012), iii–vi
- , 'Nationalism, Cosmopolitanism, and Geographical Imaginations', *Geographical Review*, 102.3 (2012), 271–92
- Wekke, Ismail Suardi, 'Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat', *Kalam*, 10.2 (2017), 295
<<https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.3>>
- Wulandari, Aprilia Wulandari, and Sri Wuryani Wuryani, 'RUWATAN CUKUR RAMBUT GIMBAL DI DIENG WONOSOBO SEBAGAI SUMBER INSPIRASI KARYA BATIK GAYA WAYANG BEBER', *Pendhapa: Jurnal Ilmiah Pengkajian & Penciptaan Seni Rupa Dan Desain*, 10.1 (2019)
- Young, M., *Bringing Knowledge Back In* (London: Routledge, 2008)
- Yunus, M., 'Dialektika Manusia Dan Agama', *El-Harakah (Terakreditasi)*, 1.3 (2008), 20

Lampiran